

Lifelong Learning:
Pembelajaran Kolaboratif Inklusif Untuk
Menyiapkan Generasi Digital Yang Humanis

Sukardi Abbas

IAIN Ternate, Indonesia

Email: sukardi@iain-ternate.ac.id

Nurbaya

STKIP Kie Raha Ternate, Indonesia

Email: nurbayaby199@gmail.com

Abstract

The digital age cannot be avoided. Any kinds of information can be accessed easily, quickly, cheaply and even more than can be handled. It requires a quick effort to educate the digital generation as early as possible whether for children, adolescents, adults and even people with special needs. Lifelong learning is the only one way to achieve a better future. It can be done by fostering student character (ethics, morals, spiritual, social and intellectual). Inclusively the collaborative learning enable to open up some spaces of learning by integrating between physical, psychological and social students. This paper will identify and describe the essential elements of lifelong learning by offering an inclusive collaborative learning model to prepare the current humanity generations and the future.

Keywords:*Lifelong Learning; Collaborative Learning; Digital Generation*

Abstrak

Era digital tidak bisa dihindari. Berbagai jenis informasi dapat diakses dengan mudah, cepat, murah dan bahkan lebih banyak dari pada yang dapat di tangani. Hal ini

membutuhkan upaya cepat untuk mendidik generasi digital sedini mungkin entah itu anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang berkebutuhan khusus. *Lifelong learning* merupakan satu-satunya jalan menuju masa depan yang lebih baik melalui pembinaan karakter siswa (etika, moral, spiritual, sosial dan intelektual). Pembelajaran kolaboratif secara inklusif diduga dapat membuka ruang-ruang belajar siswa dengan mengintegrasikan antara fisik, psikis dan sosial siswa. Artikel ini akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur penting dari *lifelong learning* melalui studi literature dan menawarkan satu model pembelajaran kolaboratif secara inklusif untuk menyiapkan generasi masa kini dan generasi masa depan yang humanis.

Kata Kunci: Lifelong Learning; Pembelajaran Kolaboratif; Generasi Digital

A. Pendahuluan

Kehadiran teknologi di era industri 4.0 memungkinkan terjadi perubahan pada kehidupan manusia di segala bidang (Thorne, 2017). Termasuk kehidupan sosial. Interaksi sosial tidak hanya terjadi secara *face to face* dalam lingkungan yang terbatas, tetapi sudah bersifat global dengan dukungan teknologi digital. Hal ini di kemukakan oleh Barton & Lee, (2013) bahwa dunia sosial di era digital dimediasi oleh teks dan sebagian besar bergantung pada dukungan digital.

Hadirnya perangkat-perangkat lunak dalam penggunaan internet telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Platform seperti *facebook, twitter, youtube, whatsapp* telah memudahkan semua orang untuk melakukan interaksi sosial. Sebagaimana dikatakan oleh (Greenhow & Gleason, 2012), ada berbagai implikasi penting atas pergeseran ini bagi dunia pendidikan. Orang membawa praktik-praktik partisipasi dan identitas yang dibentuk oleh keterlibatan mereka dalam lingkungan online ke dalam dunia pendidikan. Dengan berkembangnya teknologi, kebutuhan akan keterampilan kerja juga ikut berkembang. Efek dari perkembangan ini menuntut literasi baru yang tidak hanya mengejar kemampuan membaca, menulis dan menghitung tetapi lebih dari itu yakni kemampuan untuk membaca, analisis dan menggunakan informasi (literasi data), kemampuan untuk memahami cara kerja mesin (literasi teknologi) dan kemampuan *humanities*, komunikasi, desain (literasi manusia). Aoun, J.E (2017),

mengemukakan bahwa perkembangan teknologi menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan adaptif dalam menciptakan dan menemukan sesuatu yang berharga bagi masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing dengan pasar tenaga kerja dimana mesin pintar dan manusia bekerja secara bersama.

Tantangan pemenuhan pasar tenaga kerja merupakan bagian penting dari target pendidikan saat ini. Namun, perlu diketahui bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang sistematis, terbuka dan bermakna luas (multimakna). Pendidikan sesungguhnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia sepanjang hidupnya (*lifelong education*). Program pendidikan terutama pendidikan andragogi perlu mempertimbangkan sifat diri dan cara diri bersosialisasi dengan orang lain dan masyarakat secara lebih umum. Dengan demikian, proses pengembangan pendidikan harus dilakukan secara merata dan berkeadilan. Lahirnya pendidikan inklusif memberikan angin segar bagi penyandang *dissabilitas* karena mereka berkesempatan untuk memperoleh akses layanan pendidikan secara luas dan setara. Pendekatan inklusif perlu dukungan dinamis dalam memupuk sikap dan keterampilan untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.

Pendidikan dengan konsep inklusif disahkan untuk mengakomodir semua anak untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tanpa membedakan kondisi fisik, psikis, sosial, intelektual, linguistik dan sebagainya. Konsep pendidikan inklusif meyakini bahwa semua anak adalah cerdas dengan kecerdasan majemuknya dengan fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan. Prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Namun, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah. Kebanyakan guru masih merasa kesulitan dalam mendesain kurikulum yang bisa menghimpun semua kebutuhan siswa baik siswa reguler maupun siswa dengan keterbatasan. Hal ini menjadi tantangan besar bagi penyelenggara pendidikan inklusif. Molbaek, (2018) mengemukakan bahwa pengembangan budaya sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berfokus pada perbaikan kurikulum, pedagogi,

dan hubungan interpersonal dan intrapersonal antara guru, siswa, orang tua dan masyarakat. Guru harus mampu mendesain kurikulum dengan standar kompetensi/target kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut maka harus ada kolaborasi antara guru dengan teman sebangunnya, atau antar guru dengan sekolah.

Penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran perlu menjadi perhatian utama. Meskipun sebagian besar guru menunjukkan kinerjanya berdasarkan nilai-nilai inklusif seperti keadilan, kasih sayang, menanamkan sikap saling menghormati terhadap keberagaman tetapi ada aspek-aspek lain yang harus menjadi prioritas utama dalam mengurangi sikap diskriminasi dan ketidakpercayaan diri siswa *disabilitas*. Menurut Torees Y. S, (2018) aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan diantaranya nilai partisipasi, komunitas dan kerja sama.

Atas permasalahan tersebut, perlu adanya kajian teoritik dan empirik terkait dengan praktik-praktik pendidikan inklusif di sekolah terutama dari perspektif organisasi, baik ditingkat sekolah maupun pada sistem pendidikan yang lebih luas. Kinsella, W. (2018), mengusulkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di sekolah harus menekankan pada lima proses yakni komunikasi, konsultasi, kolaborasi, koordinasi dan penyelidikan kolaboratif. Budaya sekolah harus memfasilitasi dan mendorong kerja sama terutama pada tingkat organisasi pembelajaran.

Artikel ini akan menawarkan suatu desain model pembelajaran yang diduga mampu untuk memerangi diskriminasi, menciptakan masyarakat belajar, membangun sikap sosial secara inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua tanpa membedakan fisik, jenis kelamin, status sosial, agama dan batasan geografis. Pembelajaran yang berpotensi menciptakan nilai-nilai humanis yang berfokus pada eksplorasi bersama subjek melalui interaksi sosial antara pembelajar dengan pembelajar, pembelajar dengan pembelajar dan pembelajar dengan masyarakat atau lingkungan. Menurut Hartley (2007) dalam (OECD, 2015), pembelajaran kolaboratif ditemukan bermanfaat dalam keragaman belajar pembelajar karena fokus utamanya pada keterampilan sosial dan interaksi intelektual yang mencakup perbedaan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap diantara pembelajar dan mengubah perbedaan tersebut menjadi sumber daya yang berguna. Proses kolaboratif mencerminkan tindakan kohesi sosial yang diciptakan oleh tindakan bekerja sama,

saling bergantung pada tugas untuk kebaikan bersama (O'Donnell & O'Kelly, 1994). Banyak penelitian menunjukkan bahwa belajar atau bekerja secara kolaboratif dapat berpengaruh terhadap kinerja (Hwang, Lui, & Tong, 2008). Pembelajaran kolaboratif adalah tindakan sosial secara alami dimana para pebelajar berdiskusi dengan teman sebaya, saling berbagi, bertanggung jawab secara individu, membangun hubungan interpersonal dan meningkatkan interaksi sosial (Srinivas, 2009). Lingkungan belajar kolaboratif dapat mengubah situasi ekstrim menjadi instrinsik, dimana semua orang saling memperhatikan dan saling mendukung melalui hubungan yang positif. Friedman (2006) mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mampu mereduksi dampak negatif dari aktifitas pendidikan yang bersifat kompetitif, isolatif dan apatif.

C. Metode

Studi pendahuluan melalui kajian literature digunakan sebagai metode dalam penulisan artikel ini. Beberapa artikel ilmiah dan buku digunakan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan unsur-unsur penting dari *lifelong learning* yang mendukung rancangan pembelajaran kolaboratif inkuiri secara inklusif.

D. Pembahasan

1. *Lifelong Learning* dalam Membentuk Generasi Humanis

Secara sadar aktivitas manusia semenjak dalam kandungan sudah mengalami proses belajar dan kemungkinan akan berakhir ketika manusia tidak memiliki kesadaran. Proses belajar terjadi secara terus menerus sepanjang hidup manusia, proses ini tidak hanya melibatkan fisik atau biologis dan psikologis tetapi juga pengalaman sosial ketika manusia berinteraksi. Perpaduan antara fisik, psikis dan sosial dalam diri individu menghasilkan perubahan secara terus menerus (Jarvis, 2008). Menurut Tett (2017) pengalaman merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran manusia. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa kesuksesan individu dalam belajar tidak hanya

terletak pada otak atau pikiran manusia tetapi terletak pada budaya, sejarah dan ruang sosial dimana individu berada.

Konsep tentang integrasi fisik, psikis dan sosial telah dikembangkan sejak lama. Konsep ini lahir seiring dengan terjadi revolusi kognitif yang memandang bahwa fungsi pikiran dan budaya manusia dapat ditingkatkan melalui proses pendidikan. Fungsi pikiran dianalogikan sebagai bentuk komputasi yang mencerminkan bagaimana informasi diperoleh, ditata, diurutkan, disimpan diambil, dikelola, dikirim dan sebagainya. Ini memberikan petunjuk bahwa proses pendidikan dapat dicirikan sebagai integrasi antara pikiran dan budaya. Illeris, (2009) menegaskan bahwa generasi penerus harus mampu dan terus mempertahankan identitas budaya dan cara hidup. Kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan bahasa harus dipertahankan. Tradisi-tradisi belajar dan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada kekuatan individual melalui pelatihan-pelatihan serta doktrin-doktrin efisiensi serta konsep diri tetapi pengetahuan dan keterampilan harus dibangun secara sosial untuk melahirkan generasi yang humanis.

Generasi humanis yang dimaksud dalam tulisan ini adalah generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi generasi yang mampu menyelesaikan problem-problem kehidupan secara rasional dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral (etika). Pendidikan kita semestinya diarahkan pada penanaman nilai-nilai humanis religius dan humanis berlandaskan falsafah pancasila. Konsep pendidikan humanis religius adalah pengembangan konsep pendidikan yang memadukan filsafat humanis dan konsep pendidikan religius. Sedangkan konsep pendidikan berlandaskan falsafah pancasila adalah konsep pendidikan yang memadukan nilai-nilai kemanusiaan persatuan, demokrasi dan toleransi (Suprpto, 2016; Masduki, 2015).

Pertimbangan nilai-nilai humanis dalam konsep pendidikan telah dibahas di seluruh dunia. Konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dicetuskan untuk menyiapkan generasi yang humanis diabad berikutnya. Kedua konsep pendidikan ini dikembangkan dan diartikulasikan tidak hanya pada aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi tetapi juga untuk memperkuat apresiasinya terhadap perlunya inisitif keragaman yang akan

meningkatkan emansipasi dan partisipasi semua warga negara diberbagai institusi politik, sosial, budaya dan membuka lebih banyak ruang pribadi mereka.

Pemerintah diseluruh negara memiliki kepedulian untuk meningkatkan potensi ekonomi mereka, untuk membuat pengaturan politik mereka lebih adil dan inklusif serta menyediakan lebih banyak ruang untuk perbaikan diri dan pengembangan kepribadian warga. Ada interaksi antara ketiga yang membuat pendidikan menjadi lebih baik tenaga kerja yang sangat terampil pada saat yang sama pendidikan untuk demokrasi yang lebih baik dan kehidupan yang lebih berharga. *Lifelong learning* merupakan proses belajar yang kompleks dan multi aspek yang dimulai dari pra-sekolah, dilakukan selama periode wajib dan pascawajib pendidikan formal dan pelatihan dan kemudian dilanjutkan sepanjang hidup melalui penyediaan pembelajaran, pengalaman, kegiatan dan kesenangan dirumah, ditempat kerja, dilembaga pendidikan tinggi, menengah dan dasar, sosial budaya lainnya, institusi formal maupun informal dan komunitas.

Chapman & Aspin, 1997 menyimpulkan bahwa sifat pembelajaran seumur hidup sebagai model triadik yakni untuk kemajuan dan perkembangan ekonomi, untuk pengembangan pribadi dan pemenuhan serta untuk inklusivitas sosial dan pemahaman dan aktivitas demokratis. Konsep *lifelong learning* diawali dengan gerakan masyarakat belajar yang dicetuskan oleh Dewey (1966) dengan konsep belajar dari kehidupan dan menciptakan kondisi kehidupan sehingga semua orang akan belajar dalam proses kehidupn. Dewey mendefinisikan belajar sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman dan meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan jalannya pengalaman berikutnya (Aspin, 2000).

Oleh karena itu paradigma pembelajaran perlu diubah, dari kecenderungan pembelajaran kompetitif-individualis yang mengabaikan prinsip-prinsip kebersamaan menuju kearah pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai kebersamaan dan nilai-nilai humanis. *Lifelong Learning* melalui strategi kolaboratif secara inklusif sangat cocok diterapkan dengan berlandaskan pada penanaman nilai-nilai religius dan humanis berlandaskan pancasila. Strategi ini menjadikan siswa belajar sepanjang hayat (*lifelonglearning*). Tinzmann et al, (1990) mendeskripsikan empat karakteristik dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang melibatkan proses-proses kolaboratif (Setyosari,

2009). Keempat karakteristik tersebut meliputi: 1) berbagi pengetahuan antara pembelajar dan pebelajar; 2) berbagi kekuasaan antara pembelajar dan pebelajar; 3) pembelajar sebagai perantara, dan 4) pengelompokkan pebelajar secara heterogen.

Soni, (2012), mengemukakan bahwa *lifelong learning* secara inklusif dan kolaboratif dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kenali semua bentuk pembelajaran, bukan hanya program studi formal.
- 2) Kerja kemitraan, antara otoritas publik dan penyedia layanan pendidikan, sektor bisnis dan mitra sosial, asosiasi lokal, pusat penelitian, dll.
- 3) Wawasan terhadap permintaan untuk belajar di masyarakat berbasis pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- 4) Sumber daya yang memadai, yang melibatkan peningkatan yang substansial dalam investasi publik dan swasta
- 5) Memfasilitasi akses belajar
- 6) Menciptakan budaya belajar
- 7) Berjuang untuk keunggulan melalui pengenalan kontrol kualitas dan indikator untuk mengukur kemajuan.
- 8) Reformulasi akses dan prioritas kesetaraan dalam konteks *lifelong learning*

Hal-hal tersebut di atas, jika diterapkan dengan baik maka *lifelong learning* secara inklusif dan kolaboratif dapat memberikan manfaat terutama pada nilai-nilai inti *lifelong learning* (mengeksplorasi, melayani, bertindak secara fisik dan hati, menjadikan tubuh dan jiwa sebagai alat yang sangat kuat untuk transformasi pribadi).

2. Pembelajaran Kolaboratif Secara Inklusif

Kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi membawa perubahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Akibatnya seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun informal memperoleh tantangan yang besar dalam menciptakan iklim pembelajar yang lebih inklusif. Sistem pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran tetapi juga sistem pembelajaran yang mampu menghimpun siswa dari berbagai kalangan termasuk siswa yang bekebutuhan khusus. Ini menjadi tantangan terbesar bagi penyelenggara pendidikan terutama guru sebagai ujung tombak keberhasilan siswa. Tantangan terbesarnya adalah mengubah sistem

pembelajaran reguler atau tradisional menjadi sistem pembelajaran yang lebih inklusif. César & Santos, (2006), mengemukakan bahwa sangat mudah bagi guru untuk mendefinisikan pembelajaran inklusif tetapi jauh lebih sulit ketika menerapkannya di dalam kelas.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berhasil diterapkan (Cesar, 2003; César & Santos, 2006)). Keberhasilan ini, bisa menjadi contoh bagi pengelola pendidikan inklusif. Namun, dibalik kesuksesan pendidikan inklusif, terdapat juga kelemahan. Di Indonesia konsep pendidikan inklusif masih memiliki banyak kelemahan diantaranya ketersediaan media belajar, infrastruktur, sarana dan prasarana serta, manajemen dan pengorganisasian pendidikan inklusif, penguasaan dan pemahaman guru terhadap pembelajaran dan penilaian siswa (Yulianto, 2014). Kegagalan ini harus dianggap sebagai sebuah pembelajaran untuk perbaikan. Johsen dalam (Yulianto, 2014) mengajukan tiga prinsip utama penyelenggaraan pendidikan inklusif yakni 1) setiap anak berkesempatan berada dalam komunitas lokal dan atau kelas reguler; 2) kegiatan pembelajaran harus didesain secara fleksibel, kooperatif dan kolaboratif dengan pendekatan individual maupun kelompok; 3) guru harus berkolaborasi dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam mengajar dan menghargai perbedaan individual. Berdasarkan pendapat Johsen tersebut maka pembelajaran kolaboratif sangat cocok diterapkan pada pendidikan inklusif.

Pembelajaran kolaboratif bersumber dari teori psikologi sosial dan teori kognitif sosial (Janssen, Kirschner, Erkens, Kirschner, & Paas, 2010). Teori psikologi sosial memandang bahwa pembelajaran sebagai sesuatu yang konstruktivis dan proses kolaboratif (Mohd Yunos, Atan, Mohamad Said, Mokhtar, & Abu Samah, 2017; Bonk & Cunningham, 1998). Konstruktivis merekomendasikan bahwa pembelajaran harus melibatkan pembelajar secara aktif dan memberikan pengalaman-pengalaman yang menguji pemikiran mereka dan memaksa mereka untuk menyusun ulang keyakinan-keyakinan mereka (Schunk, 2012). Sementara proses kolaboratif mencerminkan tindakan kohesi sosial yang diciptakan oleh tindakan bekerja sama, saling bergantung pada tugas untuk kebaikan bersama (O'Donnell & O'Kelly, 1994). Teori kognitif sosial yang dipopulerkan oleh Bandura mendeskripsikan bahwa manusia sebagai makhluk

yang dinamis dalam memproses informasi dan makhluk sosial sehingga proses belajar selalu melibatkan orang lain (Hergenhahn & Olson, 2014).

Menurut Klemm (Feng Chun, 2006), terdapat beberapa karakteristik pembelajaran kolaboratif, yakni: 1). ketergantungan positif, 2) Interaksi, 3) pertanggungjawaban individu dan kelompok, 4) Pengembangan kecakapan interpersonal, 5) pembentukan kelompok heterogen, 6) berbagi pengetahuan antara pembelajar dan pebelajar, 7) berbagi otoritas antara pembelajar dan pebelajar, 8) pembelajar sebagai mediator. Dalam dimensi yang sedikit berbeda Jacob dalam (Lin Lin, 2014) yang menjelaskan bahwa prasyarat untuk pembelajaran kolaboratif adalah harus ditekankan pada kata kerjasama dalam struktur dasar di mana pebelajar bekerja dan belajar. Shelton & Rawlings (1992), menjelaskan terdapat beberapa asumsi penting yang menjadi dasar pembelajaran kolaboratif yaitu: 1). belajar adalah proses yang aktif dan konstruktif, 2). Belajar bergantung pada konteks yang kaya, 3). Pebelajar beragam, 4) Belajar secara inheren bersifat sosial, 5). Pandangan Orang lain, 6). Tujuan untuk pendidikan, 7). Keterlibatan, 8). Kerjasama dan kerja tim, 9). Tanggung jawab kewarganegaraan

Johnson dan Johnson dalam Lin Lin (2015) menyoroti karakteristik ditinjau dari struktur tujuan pembelajaran kolaboratif, yaitu membantu memberikan pemahaman tentang bagaimana cara kerjanya yang berbeda dari pembelajaran tradisional. struktur tujuan pembelajaran kolaboratif mengacu pada tipe saling ketergantungan antar pebelajar karena mereka berusaha mencapai tujuan pembelajaran, Struktur tujuan kolaboratif, individu mampu mencapai tujuan pembelajaran saat rekan mereka juga mencapainya. Pembelajaran kolaboratif dapat berhasil saat pebelajar saling berbagi keraguan, komentar, pertanyaan dengan pebelajar lain yang memiliki kesamaan tujuan pendidikan. Dillenbourg (1999) menyatakan bahwa ketika dua orang berkolaborasi, mereka sering harus membenarkan tindakan mereka satu sama lain dan ini akan sering menyebabkan pemahaman yang besar tentang informasi yang dibagikan.

3. Lingkungan Belajar Kolaboratif Inklusif

Membahas tentang lingkungan belajar berarti tidak terlepas dari 3 hal yakni perilaku, Individu (orang) dan lingkungan (Householder, 1939; Martin-Dunlop & Fraser, 2008). Skinner (Hergenhahn & Osmon, 2014) mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari kontingensi penguatan dalam lingkungan. Dengan demikian, jika kontingensi penguatan dalam lingkungan diubah maka perilaku juga ikut berubah. Bandura juga menjelaskan bahwa individu, lingkungan dan perilaku semuanya berinteraksi untuk menghasilkan perilaku selanjutnya. Lebih lanjut Bandura menjelaskan bahwa orang dapat mempengaruhi lingkungan dengan bertindak dalam cara tertentu dan perubahan lingkungan itu pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku selanjutnya (Hergenhahn & Osmon, 2014).

Berdasarkan teori-teori perilaku tersebut Hiemstra, (1991) mendefinisikan lingkungan belajar sebagai segala sesuatu atau semua yang ada disekitarnya baik fisik, psikologis, sosial dan emosional yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam bidang pendidikan. Smaldino, Lowther & Russel (2012), lingkungan belajar merupakan lingkungan atau situasi fisik yang mendukung proses pembelajaran baik berupa ruang kelas, ruang laboratorium, perpustakaan, pusat media, lingkungan alam dan sebagainya.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah suatu tempat dimana pembelajar melakukan aktifitas belajar melalui interaksi antara pembelajar dengan pembelajar, pembelajar dengan pembelajar, pembelajar dengan lingkungan alam maupun pembelajar dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan belajar yang didesain dengan menyeimbangkan antara lingkungan fisik, psikis dan sosial. Lingkungan fisik terdiri atas pengaturan ruang kelas, penataan tempat duduk, pengelolaan laboratorium dan pemanfaatan lingkungan alam. Lingkungan psikis menyediakan proses interaksi sosial tanpa membedakan status jenis kelamin, agama, ras, suku, budaya. Lingkungan sosial menciptakan kondisi belajar secara kolaboratif, kooperatif, saling menghargai, menghormati antara satu dengan yang lain.

Menurut Dhinsa, lingkungan belajar kolaboratif dapat membantu pembelajar menjadi pembelajar yang mandiri, meningkatkan rasa saling menghormati,

meningkatkan keberanian pebelajar untuk mengemukakan pendapat, meningkatkan pemahaman pebelajar terhadap keanekaragaman budaya, menyatukan pebelajar dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda (Dhindsa, 2008). DePorter & Hernacki, (2008) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang ditata dengan baik maka memudahkan dalam mengembangkan dan mempertahankan prestasi, membangun dan mempertahankan sikap positif serta efektif dalam mengatur pengalaman belajar secara keseluruhan

Menata lingkungan belajar dan mengelola kelas kolaboratif inklusif membutuhkan kinerja guru secara profesional. Kelas inklusif dirancang agar proses belajar terjadi secara bersama, melibatkan siswa dengan berbagai karakter dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembelajaran (Molbaek, 2018). Interaksi dan partisipasi menjadi fondasi dalam praktik pembelajaran inklusif. Selain itu, peran guru dalam mendukung proses belajar secara inklusif dengan melibatkan semua siswa merupakan point penting. Namun kenyataannya, di Indonesia dukungan penelitian tentang strategi pembelajaran dan manajemen kelas khususnya pada pendidikan inklusif masih minim. Hasil tinjauan penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat dimensi strategi pembelajaran inklusif yaitu dimensi framing, dimensi relasional dimensi didaktik dan dimensi organisasi.

Dimensi framing berfokus pada pengelolaan dan pengorganisasian kelas yang lebih konvensional tetapi memperhatikan aspek-aspek relasional. Pengaturan tugas, proses belajar dan aturan-aturan didesain dengan jelas agar mudah dipahami. Pada dimensi ini, hubungan personal dapat terjalin secara aman, penuh kepedulian dan perhatian. Untuk menjaga hubungan tersebut maka guru harus mencurahkan perhatian khusus pada kejelasan komunikasi, menjaga kesinambungan dan fleksibilitas untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Selain kejelasan komunikasi, hubungan personal dan interpersonal sangat dibutuhkan dalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pengaturan akademik dan keterlibatan sosial. Ormrod J. E, (2008), mengusulkan empat strategi dalam menata lingkungan belajar terutama di dalam kelas yakni 1) mengatur benda-benda atau media pembelajaran yang ada didalam kelas sehingga siswa mampu berinteraksi secara

produktif; 2) Mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku yang tidak terkait dengan tujuan pembelajaran; 3) mengatur kelas untuk memudahkan interaksi; 4) identifikasi area yang memudahkan siswa dalam berinteraksi.

Dimensi relasional, menegaskan bahwa tugas guru adalah memfasilitasi komunikasi dan menjalin kerjasama. Ormrod J. E, (2008), menyarankan strategi untuk membangun hubungan komunikasi dan menjalin kerjasama yang produktif, yakni bekerja keras dan bekerjasama melalui komunikasi secara rutin kepada siswa dan bagun rasa kepedulian serta kasih sayang kepada mereka. Bentuk kepedulian dan kasih sayang tidak hanya ditunjukkan melalui sikap tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan mengajar di dalam kelas secara profesional. Berikut ini adalah tips untuk mempertahankan lingkungan belajar yang produktif bagi siswa berkebutuhan khusus menurut Ormrod (2008).

Tabel 1. Mempertahankan Lingkungan Kelas yang Produktif bagi Para Siswa Berkebutuhan Khusus

Kategori	Karakteristik	Strategi
Siswa dengan gangguan kognitif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sulit fokus ▪ Hiperaktif, implusif dan jahil, minim atensinya ▪ Minimnya manajemen diri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendekatan dan pemantauan secara rutin ▪ Pastikan siswa mengikuti pelajaran dan mengerjakan perintah/tugas ▪ Perjelas ekspektasi dan konsisten ▪ Beri isyarat ▪ Beri penguatan ▪ Alihkan perhatian anak hiperaktif dengan aktivitas singkat ▪ Ajarkan manajemen diri
Siswa yang mengalami masalah sosial/perilaku	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Emosional, agresif, bandel dan pemberontak ▪ Stimulus sensori yang berlebihan ▪ Sulit berinteraksi ▪ Sulit fokus 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Susun dan terapkan aturan ▪ Konsisten dengan aturan ▪ Mengatur self-regulatin siswa

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sering membentak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanamkan keterampilan sosial ▪ Pemantauan secara dekat ▪ Bagun kepedulian dan kasih sayang
Siswa yang mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suka mengganggu ▪ Bergantung pada orang lain ▪ Perilaku baik jika ekspektasi jelas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tetapkan aturan yang jelas dan kongkrit ▪ Menggunakan isyarat ▪ Mengatur self-regulation ▪ Umpan balik
Siswa yang mengalami masalah fisik atau sensoris	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak suka bergaul ▪ Kesulitan dalam mengerjakan tugas ▪ Sulit memahami isyarat verbal, arahan atau pesan lisan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagun rasa kepedulian dan kasih sayang ▪ Beri waktu tambahan ▪ Gunakan media yang beragam untuk menyampaikan pesan

Selanjutnya, dimensi didaktik menuntun guru untuk menguasai karakteristik siswa, menguasai kompetensi mengajar dan menguasai kemampuan belajar siswa yang berbeda-beda. Pada dimensi relasional kerjasama tidak hanya terjadi dalam kelas antara guru dan siswa tetapi juga kerjasama antara guru di sekolah, guru dengan orang tua dan guru dengan komunitas yang lebih luas.

Dimensi organisasi merupakan bagian terpenting dalam menata lingkungan sekolah inklusif dan lingkungan pembelajaran inklusif. Carrington & Robinson, (2004), mengemukakan bahwa kebutuhan sekolah inklusif tidak hanya pada pekerjaan fungsional dan struktural tetapi juga meningkatkan interaksi sosial melalui jalinan komunikasi dan kohesi. Budaya sekolah inklusif harus melibatkan komunitas dalam bentuk pembelajaran kolaboratif yang didukung dengan desain perencanaan yang demokratis (Connor & Cavendish, 2018). Untuk merancang organisasi sekolah perlu mempertimbangkan beberapa hal yang telah di sarankan oleh Carrington & Robinson, (2004) diantaranya: 1) pengakuan dan tanggapan terhadap permintaan individu dalam memenuhi kebutuhan individu dengan beragam kebutuhan belajar; 2) perlu adanya pelatihan bagi guru dan pengelola pendidikan lainnya secara berkala; 3) pengembangan kompetensi dan profesi dapat dilakukan dengan melibatkan kemitraan kolaboratif; 4)

Memotivasi guru untuk mempertimbangkan keyakinan dan nilai-nilai berdasarkan visi dan misi sekolah inklusif.

3. Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Kolaboratif

Bagian pendahuluan telah di jelaskan bahwa interaksi dalam pembelajaran kolaboratif tidak hanya terjadi secara *face to face* tetapi interaksi dapat terjadi dengan bantuan media elektronik (Internet, Database, tutorial komputer, video dan sebagainya). Interaksi dengan bantuan media internet atau komputer menyebabkan terjadinya pergeseran sistem pembelajaran dan mendukung pembelajaran kolaboratif. Namun, beberapa kajian empiris menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif bersifat terbatas dan hanya ditujukan pada proses kognitif sementara intervensi sosio-psikologis dan sosio-emosional masih sangat terbatas (Kreijns, Kirschner, & Jochems, 2003). Dalam situasi kolaboratif, interaksi merupakan cara untuk mengamati fase siklus adaptif dan untuk melihat bagaimana perkembangan kognitif, sosio-emosional dan sosio-psikologis pebelajar.

Interaksi kognitif mengacu pada aktifitas metakognitif sementara interaksi sosioemosional dan sosiopsikologis mengacu aktifitas diskusi (pengaturan emosi, motivasi, ekspresi) dalam kelompok. Interaksi sosioemosional dan sosiopsikologis dapat terjalin dengan baik jika pembentukan kelompok dan dinamika kelompok mempertimbangkan karakteristik pribadi dan sosial. Nelson dalam Sumadi (2017) menyebutkan bahwa pengelompokan memiliki manfaat sosial untuk pengembangan pebelajar. Manfaat sosial individu dari pengelompokan di wujudkan dengan terjadinya kedekatan psikologis diantara anggota kelompok dan terintegrasinya keterlibatan. Hal tersebut penting bagi kesehatan emosi karena menghasilkan perasaan positif, kasih sayang dan kehangatan. Para ahli mengatakan bahwa tingkat kemampuan, atribut-atribut seperti jenis kelamin, latar belakang etnis, motivasi, sikap dan minat serta kepribadian harus menjadi perhatian utama dalam proses pembentukan kelompok (Martin dan Paredes, 2004)

Interaksi sosial pada pembelajaran kolaboratif baik dalam lingkungan langsung maupun pada lingkungan terbuka yang didukung komputer (*computer supporter collaborative learning*) tidak terjadi begitu saja, tetapi harus dengan sengaja dirancang oleh pembelajar dan pembelajar dalam bentuk instruksi-instruksi tugas (Liaw dan Huang, 2000; Northrup, 2001). Praktik-praktik pembelajaran kolaboratif yang selama ini dilakukan, membatasi interaksi sosial ke proses kognitif, hal ini lebih dominan dilakukan pada pembelajaran kolaboratif dengan dukungan komputer. Hal ini membatasi pembelajar, pada penyampaian ide-ide tentatif, penyampaian kritik dan saran, serta menanggapi kritik atau saran dari teman sebaya dalam pembelajaran (Kreijns et al., 2003). Pembelajaran kolaboratif semestinya membangkitkan sikap saling percaya, merasakan kedamaian dan saling memiliki serta merasa dekat satu sama lain sebelum mereka terlibat secara sengaja dalam kolaborasi dan menjadikan kolaborasi sebagai pengalaman berharga. Wegerif (1998), mencatat bahwa membentuk rasa komunitas dimana orang merasa mereka akan diperlakukan simpati oleh rekan-rekan mereka tampaknya menjadi langkah pertama yang diperlukan untuk pembelajaran kolaboratif. Kreijns et al., (2003), mengemukakan bahwa terdapat tiga variabel dalam desain pembelajaran kolaboratif yakni fungsi pedagogi dalam instruksi, konten yang relevan untuk dipelajari dan kerja komunitas belajar.

4. Strategi Membangun hubungan Positif dalam Kelas Kolaboratif

Kelas kolaboratif tidak hanya dibatasi oleh ruang tertutup tetapi juga dalam ruang terbuka dimana interaksi terjadi antara pembelajar dan pembelajar, antara pembelajar dan pembelajar secara berkelompok baik secara langsung maupun tidak langsung (So & Brush, 2008). Interaksi dalam ruang terbuka dengan dukungan komputer memiliki keterbatasan karena faktor jarak dan waktu. (So & Brush, 2008) telah mengkaji strategi untuk meminimalisir persoalan jarak sebagai dimensi psikologis dalam pembelajaran kolaboratif di ruang terbuka. Sebelum mengkaji kelas kolaboratif jarak jauh Tinzmann et al, (1990) mendeskripsikan empat karakteristik dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang melibatkan proses-proses kolaboratif (Setyosari, 2009). Keempat karakteristik tersebut meliputi: 1) berbagi pengetahuan antara pembelajar dan pembelajar; 2) berbagi kekuasaan antara pembelajar dan pembelajar; 3) pembelajar sebagai perantara, dan 4) pengelompokkan pembelajar secara heterogen. Dengan demikian, kelas kolaboratif harus

didesain agar terciptanya interaksi yang saling memperkuat atau melengkapi satu sama lain.

E. Kesimpulan

Pembelajaran saat ini harus mengarahkan pebelajar pada penanaman nilai dan sikap ilmiah melalui kreativitas berpikir dan pola pikir penyelidikan serta produktifitas. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi harus lebih dari sekedar pembelajaran individual yang berfokus pada hafalan. Setyosari, (2009) mengemukakan bahwa pembelajaran saat ini harus mengarahkan para pebelajar agar memiliki keharmonisan hidup. Nilai-nilai *soft skills* yang meliputi kerja sama, rasa saling menghargai pendapat, rasa saling memiliki, rasa tanggung jawab, jujur dan sebagainya harus diterapkan.

F. Pengakuan

Naskah ini merupakan studi pendahuluan yang nantinya akan dilanjutkan pada penelitian. Naskah ini telah dipresentasikan pada kegiatan *Indonesia conference on Disability Studies and Inclusive Education (ICADIE) 2018*.

Referensi

- Barton, D., & Lee, C. (2013). *Language online: investigating digital texts and practices*. Milton Park, Abingdon, Oxon: Routledge.
- Bonk, C. J., & Cunningham, D. J. (1998). Searching for learner-centered, constructivist, and sociocultural components of collaborative educational learning tools. *Electronic Collaborators: Learner-Centered Technologies for Literacy, Apprenticeship, and Discourse*, 25, 25–50.
- Carrington, S., & Robinson, R. (2004). A case study of inclusive school development: a journey of learning. *International Journal of Inclusive Education*, 8(2), 141–153. <https://doi.org/10.1080/1360311032000158024>
- César, M., & Santos, N. (2006). From exclusion to inclusion: Collaborative work contributions to more inclusive learning settings. *European Journal of Psychology of Education*, 21(3), 333–346. <https://doi.org/10.1007/BF03173420>
- Connor, D. J., & Cavendish, W. (2018). ‘Sit in my seat’: perspectives of students with learning disabilities about teacher effectiveness in high school inclusive classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1459888>
- Dhindsa, H. S. (2008). Cultural dimensions of the learning environment in Brunei. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 6(2), 251–267.
- Dillenbourg, P. (n.d.). What do you mean by collaborative learning?, 16.
- Greenhow, C., & Gleason, B. (2012). Twitteracy: Tweeting as a New Literacy Practice. *The Educational Forum*, 76(4), 464–478. <https://doi.org/10.1080/00131725.2012.709032>
- Hiemstra, R. (1991). Aspects of effective learning environments. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1991(50), 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.36719915003>
- Householder, A. S. (1939). (Lewin, Kurt. *Principles of Topological Psychology*. Translated by Fritz and Grace Heider. New York: McGraw-Hill, 1936. Pp. 231.). *The Pedagogical Seminary and Journal of Genetic Psychology*, 54(1), 249–259. <https://doi.org/10.1080/08856559.1939.10533843>
- Illeris, K. (2009). *Contemporary theories of learning*. London, New York: Routledge.
- Investigating Chinese HE EFL classrooms*. (2014). New York: Springer.

- Aoun, J.E (2017) Robot-Proof Higher Education in The Age of Artificial Intellegence. <https://mitpress.mit.edu/books/robot-proof> diakses pada tanggal 20 Nipember 2017
- Janssen, J., Kirschner, F., Erkens, G., Kirschner, P. A., & Paas, F. (2010). Making the black box of collaborative learning transparent: Combining process-oriented and cognitive load approaches. *Educational Psychology Review*, 22(2), 139–154.
- Jarvis, P. (2008). *Democracy, lifelong learning and the learning society active citizenship in a late modern age*. London: Routledge.
- Kreijns, K., Kirschner, P. A., & Jochems, W. (2003). Identifying the pitfalls for social interaction in computer-supported collaborative learning environments: a review of the research. *Computers in Human Behavior*, 19(3), 335–353. [https://doi.org/10.1016/S0747-5632\(02\)00057-2](https://doi.org/10.1016/S0747-5632(02)00057-2)
- Martin-Dunlop, C., & Fraser, B. J. (2008). Learning environment and attitudes associated with an innovative science course designed for prospective elementary teachers. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 6(1), 163–190.
- Mohd Yunos, M. A. A., Atan, N. A., Mohamad Said, M. N. H., Mokhtar, M., & Abu Samah, N. (2017). Collaborative Learning in Authentic Environment Apps to Promote Preschool Basic Scientific Process Skills. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 11(3), 4. <https://doi.org/10.3991/ijim.v11i3.5774>
- Molbaek, M. (2018). Inclusive teaching strategies – dimensions and agendas. *International Journal of Inclusive Education*, 22(10), 1048–1061. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1414578>
- O'Donnell, A. M., & O'Kelly, J. (1994). Learning from peers: Beyond the rhetoric of positive results. *Educational Psychology Review*, 6(4), 321–349.
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Brkembang Edisi Keenam Jilid dua*. Jakarta: Erlangga
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: an educational perspective* (6th ed). Boston: Pearson.
- Shelton, R. N., & Rawlings, H. R. (n.d.). Effective Evaluation of Teaching and Learning in STEM, 110.
- So, H.-J., & Brush, T. A. (2008). Student perceptions of collaborative learning, social presence and satisfaction in a blended learning environment: Relationships and

- critical factors. *Computers & Education*, 51(1), 318–336.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2007.05.009>
- SONI, S. (n.d.). LIFELONG LEARNING - Education and Training. *Lifelong Learning*, 14.
- Tett, L. (2017). Learning together across generations: guidelines for family literacy and learning programmes. *International Journal of Lifelong Education*, 36(6), 746–748. <https://doi.org/10.1080/02601370.2017.1368263>
- Thorne, S. (2017). *Language, education and technology*. New York, NY: Springer Berlin Heidelberg.
- Yulianto, M. J. (2014). KONSEPSI DIFABILITAS DAN PENDIDIKAN INKLUSIF, 20.